

BAB III

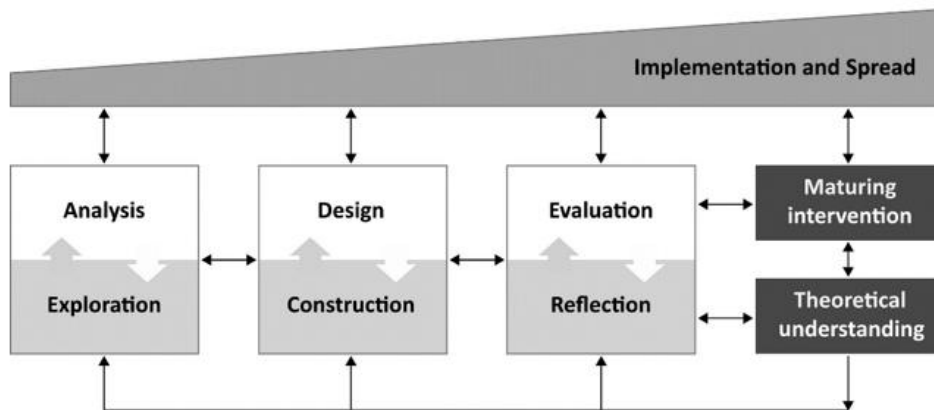
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Design-Based Research* (DBR). Menurut Plomp & Nieveen (2007) dalam Oktapiani dkk. (2020), DBR yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis tentang perancangan, pengembangan dan evaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan materi pengajaran-pembelajaran, produk dan sistem) sebagai solusi untuk masalah kompleks dalam praktik pendidikan.

Metode penelitian DBR juga bertujuan menghasilkan produk atau teori di bidang pendidikan yang dibangun melalui desain dan metode ilmiah untuk memecahkan masalah nyata di lapangan. Metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena hasil dari penelitian ini merupakan sebuah produk berupa instrumen evaluasi untuk keterampilan membaca dan menulis berbasis HOTS pada mata pelajaran bahasa Jepang. Dalam bidang pendidikan, produk yang dihasilkan dari penelitian DBR ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Menurut McKenney & Reeves, penelitian DBR dilaksanakan melalui suatu model desain yang terdiri atas beberapa tahapan, sebagaimana ditunjukkan pada model berikut:



Gambar 3.1. Bagan Model Design DBR

Sumber: McKenney & Reeves, 2012

Berdasarkan bagan di atas, terdapat tiga tahapan utama pada metode DBR yang bersifat fleksibel namun tetap terstruktur, yaitu:

- a. Analisis dan eksplorasi, tahapan awal ini untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisis kebutuhan instrumen evaluasi yang akan dikembangkan.
- b. Desain dan pengembangan, tahap perancangan dan pengembangan produk berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.
- c. Evaluasi dan refleksi, tahap pengujian, refleksi dan perbaikan berdasarkan hasil pengujian dan temuan di lapangan.

Model DBR dirancang dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara menyeluruh melalui pendekatan yang bersifat responsif sekaligus kontekstual, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi selama proses implementasi di lapangan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa DBR tidak hanya menekankan aspek konseptual, tetapi juga menempatkan praktik nyata sebagai bagian penting dalam proses pengembangan. Keunggulan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggabungkan analisis kebutuhan, kajian teori, perancangan instrumen, uji coba pengembangan, serta evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya berlandaskan teori yang kuat, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam praktik pendidikan (McKenney & Thomas C., 2014).

3.2. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini yaitu satu orang dosen pakar Pendidikan Bahasa Jepang dan dua orang guru pengampu bidang studi Bahasa Jepang di SMA sebagai ahli yang akan memvalidasi instrumen evaluasi yang dikembangkan. Guru Bahasa Jepang SMA di Jawa Barat sebagai responden untuk mengisi kuisioner terkait kebutuhan instrumen evaluasi yang dikembangkan, serta 60 orang peserta didik kelas XI dan 60 orang peserta didik kelas XII sebagai responden terkait uji coba instrumen evaluasi berbasis HOTS yang dikembangkan.

3.3. Instrumen Penelitian

3.3.1. Angket

Cresswell mendefinisikan kuesioner atau angket sebagai teknik pengumpulan data di mana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap dikembalikan kepada peneliti (Sugiono, 2017: 192). Angket kuisioner disebarkan kepada guru-guru bahasa Jepang di Jabodetabek sebagai studi pendahuluan, sehingga didapatkan data hasil analisis kebutuhan mengenai produk yang akan dikembangkan.

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Angket Guru Bahasa Jepang

No.	Pertanyaan
1	Apakah Anda menganalisis KI/ KD atau Capaian Pembelajaran setiap awal tahun pelajaran sebagai acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran?
2	Apakah Anda menyusun sendiri silabus pembelajaran?
3	Apakah dalam menentukan indikator, Anda mengacu pada Taksonomi Bloom?
4	Apakah Anda menyusun RPP dengan mengacu pada pembelajaran HOTS?
5	Apakah Anda menyusun instrumen penilaian di akhir pembelajaran sebagai evaluasi dan refleksi?
6	Apakah Anda menyusun sendiri instrumen evaluasi (soal)?
7	Apakah Anda menyusun soal bersama tim?
8	Apakah soal yang Anda susun mengacu pada indikator yang telah dibuat?
9	Apakah Anda menginventarisir bahan tes berdasarkan materi yang telah diajarkan?
10	Apakah Anda membuat kisi-kisi dan kartu soal?
11	Apakah Anda mendokumentasikan soal-soal yang pernah Anda buat?
12	Apakah Anda menggunakan soal yang sama berulang setiap tahunnya?
13	Apakah Anda mengikuti diklat penyusunan soal HOTS?
14	Apakah Anda pernah menyusun soal HOTS bahasa Jepang?
15	Seberapa paham Anda tentang penyusunan soal HOTS bahasa Jepang?
16	Kesulitan apa saja yang Anda alami dalam penyusunan soal HOTS?
17	Bentuk soal HOTS bagaimana yang paling Anda butuhkan untuk mengukur pengetahuan peserta didik?

3.3.2. Lembar Validasi Ahli

Instrumen kelayakan validasi ini untuk mendapatkan penilaian dan saran dari para ahli untuk menyempurnakan instrumen evaluasi yang dikembangkan.

Tabel 3.2.
Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli

Aspek	Indikator
Materi	Indikator soal sesuai dengan indikator pembelajaran
	Butir soal sesuai dengan indikator soal pada kisi-kisi
	Isi materi sesuai dengan tujuan tes
	Butir soal mewakili seluruh cakupan materi yang dirumuskan
Konstruksi	Butir soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas
	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja
	Butir soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban
	Distraktor atau pengecoh soal berfungsi
	Gambar/ grafik/ tabel/ diagram jelas dan berfungsi
	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama
	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban benar” atau “semua jawaban salah”
	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian
Higher Order Thinking Skills (HOTS)	Soal menggunakan stimulus yang menarik
	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual
	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta)
	Jawaban tersirat pada stimulus
Bahasa	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Jepang
	Menggunakan bahasa yang komunikatif
	Menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan penafsiran ganda
	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian

3.4. Prosedur Penelitian

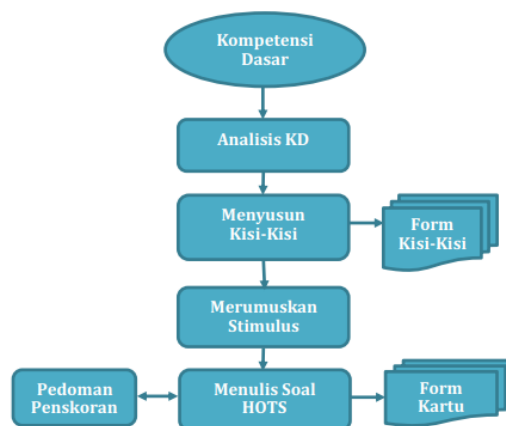
3.4.1. Analisis dan Eksplorasi (*Analysis and Exploration*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan survei untuk memperoleh analisis kebutuhan. Proses ini melibatkan guru-guru bahasa Jepang, untuk memastikan instrumen evaluasi berbasis HOTS yang akan dikembangkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi, tetapi juga memahami kondisi di lapangan.

Pada tahapan ini, peneliti menyebarkan angket kuisioner kepada guru-guru yang kemudian dilakukan analisis menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan skala penelitian untuk menghasilkan data dengan cara mengukur sikap atau pendapat. Data yang diperoleh ini digunakan untuk mengetahui pendapat dan persepsi seseorang terhadap sebuah fenomena yang sedang diteliti.

3.4.2. Desain dan Pengembangan (*Design and Construction*)

Pada tahapan ini, dibuat desain instrumen evaluasi berupa dokumen kisi-kisi dan kartu soal. Setelah mendapatkan hasil analisis kebutuhan instrumen evaluasi, selanjutnya peneliti menyusun rencana pengembangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis kurikulum yaitu capaian pembelajaran bahasa Jepang, menginventarisir dan memetakan materi tes yang kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi dan indikator soal.



Gambar 3.2. Diagram Penyusunan Soal HOTS

Sumber: *Modul Penyusunan Soal HOTS Bahasa Jepang (2019)*

Analisis kurikulum diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang terdapat pada Kepmendibudristek Nomor 008/H/KR/2022. Selanjutnya CP diuraikan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dianalisis berdasarkan tingkat kognitifnya. ATP yang berada pada tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasi) dapat dibuatkan soal HOTS.

Tabel 3.3.
Analisis Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Materi
Menyimak (聞く)	Peserta didik mampu memahami ide, gagasan, dan informasi lisan dalam bahasa Jepang sederhana.	1. mengidentifikasi (C1) sebuah informasi lisan 2. memahami (C2) informasi lisan yang disampaikan 3. menggunakan (C3) informasi yang diperlukan 4. menganalisis (C4) sebuah informasi lisan 5. menafsirkan (C5) maksud dan tujuan sebuah informasi 6. menyimpulkan (C5) sebuah informasi lisan	1. Berbagai ungkapan sehari-hari dan Salam (<i>aisatsu</i>) 2. Perkenalan dan Identitas diri (<i>Jikoshokai</i>) 3. Keluarga, Karakter dan Kesukaan (<i>Kazoku</i>) 4. Kehidupan Sekolah (<i>Gakkou no seikatsu</i>) 5. Lingkungan Rumah (<i>Uchi</i>)
Berbicara (話す)	Peserta didik mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dalam bahasa Jepang sederhana.	1. mengulang (C1) sebuah informasi lisan 2. menjelaskan (C2) tentang informasi yang diperoleh 3. menanggapi (C2) informasi yang diperoleh 4. menggunakan (C3) informasi yang diperlukan 5. membandingkan (C4) informasi yang diperoleh 6. menceritakan kembali (C5) tentang sebuah topik	
Membaca (読む)	Peserta didik mampu memahami teks dan menghubungkan suatu teks dengan teks lainnya dalam bahasa Jepang sederhana.	1. mengidentifikasi (C1) sebuah teks 2. membaca (C1) dengan jelas dan tepat 3. memahami (C2) isi sebuah teks 4. menentukan (C3) informasi penting dari teks 5. menganalisis (C4) suatu teks/ informasi penting, sederhana dan jelas 6. menghubungkan (C6) suatu teks dengan teks lainnya	
Menulis (書く)	Peserta didik menyusun teks sederhana secara tertulis dalam bahasa Jepang.	1. mengidentifikasi (C1) teks sederhana 2. menyampaikan (C2) teks sederhana secara tertulis 3. menggunakan (C3) informasi dari teks 4. menganalisis (C4) sebuah teks sederhana 5. menyimpulkan (C5) teks secara tertulis 6. menyusun (C6) teks sederhana secara tertulis	

Sumber: *Kepmendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024*

Hasil dari tahapan *design and construction* ini, adalah mendesain dan mengembangkan instrumen evaluasi sesuai dengan hasil analisis kurikulum dan materi. Peneliti akan memproduksi dan mengembangkan soal HOTS bahasa

Jepang dengan mencari dan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang relevan dan dibutuhkan dalam penyusunan soal HOTS bahasa Jepang. Berdasarkan hasil pemetaan materi ajar, untuk selanjutnya adalah membuat kisi-kisi dan indikator soal sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dengan mengacu pada indikator HOTS, yaitu level C4, C5 dan C6, yang kemudian dijadikan acuan untuk dilakukan uji validasi oleh ahli dan melakukan uji coba terbatas kepada peserta didik.

3.4.3. Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Tahapan awal dari proses evaluasi dan refleksi ini adalah melakukan uji validitas oleh ahli, atau *expert judgement*. Para ahli tersebut adalah pakar dibidang pendidikan bahasa Jepang, yaitu seorang dosen pendidikan bahasa Jepang dan dua orang guru senior bahasa Jepang pada jenjang SMA. Proses penilaian dilakukan melalui angket yang dirancang secara sistematis dan hasilnya dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran obyektif mengenai materi, konstruksi soal, level HOTS dan kebahasaan. Saat uji coba selesai, langkah berikut yang dilakukan adalah melakukan refleksi untuk mendapatkan tanggapan, evaluasi, revisi, dan catatan perbaikan terhadap instrumen evaluasi yang telah dikembangkan.

Setelah melalui proses *expert judgement* dan refleksi awal, proses selanjutnya adalah melakukan uji coba prototipe instrumen evaluasi kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan analisis pengecoh. Hasil analisis dari tahapan uji coba ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui kelayakan instrumen evaluasi yang dikembangkan.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis data angket guru untuk mengetahui kebutuhan instrumen evaluasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen evaluasi yang dikembangkan secara empiris.

3.5.1. Uji Validitas Isi

Uji Validitas Isi dilakukan oleh ahli (Dosen dan Guru Bahasa Jepang). Semua saran dan masukan yang sudah diberikan oleh validator dijadikan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan. Masukan dan saran dari validator bisa berupa kesalahan materi, kontruksi soal, atau kebahasaan. Aspek-aspek tersebut sebagai dasar masukan dari validator berdasarkan pada telaah butir soal secara kualitatif. Selanjutnya peneliti membuat rangkuman hasil penelitian untuk membuat keputusan pada perbaikan di setiap butir soal.

Uji validitas oleh ahli dilihat berdasarkan hasil penilaian *expert judgement* yang dihitung menggunakan *V Aiken*. *Expert judgement* atau Validator dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang dosen bahasa Jepang dan 2 (dua) orang guru bahasa Jepang. Validator memberikan penilaian terhadap semua instrumen tes yang dikembangkan yang memuat materi, konstruksi, HOTS, dan bahasa yang terdapat dalam instrumen. Hasil penilaian kemudian di muat dalam tabel hasil validasi ahli terhadap instrumen soal HOTS bahasa Jepang, dengan menggunakan formula *V Aiken* (Aiken, 1980, hal. 956) dalam Fitriana (2022) berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = Indeks Validitas Aiken

s = *r* – *lo*

r = Skor yang diberikan validator

lo = Skor terendah

n = Jumlah validator

c = Banyaknya kategori

Tabel 3.4.

Kriteria Validitas Aiken's

Hasil Validitas	Kriteria Validitas
$V \leq 0,40$	Kurang Valid
$0,40 < V < 0,80$	Valid
$V \geq 0,80$	Sangat Valid

Menurut Retnawati (2017), indeks nilai aiken apabila kurang dari sama dengan 0,4 dikatakan validitasnya kurang, 0,4 hingga 0,8 dikatakan validitasnya sedang, dan lebih dari 0,8 dikatakan sangat valid.

3.5.2. Uji Validitas Instrumen Evaluasi

Validitas instrumen evaluasi dilakukan untuk mengetahui hubungan ketepatan suatu tes terhadap konsep yang diukur. Untuk mengukur validitas instrumen evaluasi dilakukan melalui teknik korelasi dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Indeks korelasi

N = Jumlah responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total butir soal

Koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) dari seluruh soal kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} untuk mengetahui validitas masing-masing butir soal. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka soal tersebut tidak valid.

3.5.3. Uji Reliabilitas Instrumen Evaluasi

Untuk mengetahui kestabilan suatu perangkat tes, uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik belah dua. Data variabel X menggunakan soal bernomor ganjil, dan variabel Y menggunakan soal bernomor genap (Sutedi, 2019, hal. 185-188), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tes dengan instrumen yang telah dibuat
- 2) Memilah skor kedalam variabel X dan Y
- 3) Mencari indeks korelasi dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Indeks korelasi

N = Jumlah responden

X = Jumlah jawaban benar soal bernomor ganjil

Y = Jumlah jawaban benar soal bernomor genap

- 4) Menafsirkan indeks korelasi ke dalam rumus berikut:

$$r = \frac{2 \times r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

Tabel 3.5.

Kriteria Koefisien Reliabilitas

Nilai Indeks Korelasi	Kriteria
$-1,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,21 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,41 \leq r \leq 0,60$	Sedang
$0,61 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi

Sumber: Guilford (1956)

3.5.4. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk membuktikan suatu instrumen tes benar-benar termasuk kategori mudah, sedang atau sukar. Hal ini dapat diketahui setelah instrumen tersebut diujicobakan yang kemudian dianalisis menggunakan rumus statistik. Sebuah soal akan dianggap baik jika memiliki tingkat kesukaran sedang dengan daya pembeda yang tinggi. Untuk mencari Tingkat Kesukaran (TK) dalam penelitian ini akan menggunakan rumus berikut (Sutedi, 2019, hal. 169):

$$TK = \frac{\sum BA + \sum BB}{nA + nB}$$

Keterangan:

TK = Indeks Tingkat Kesukaran

$\sum BA$ = Jumlah siswa yang menjawab benar dari kelompok atas

$\sum BB$ = Jumlah siswa yang menjawab benar dari kelompok bawah

- nA = Banyaknya siswa kelompok atas
 nB = Banyaknya siswa kelompok bawah

Tabel 3.6.

Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,25	Sukar
0,26 – 0,75	Sedang
0,76 – 1,00	Mudah

3.5.5. Uji Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2015), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi (kelompok atas) dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (kelompok bawah). Untuk mencari daya pembeda, digunakan rumus berikut (Sutedi, 2019, hal. 170):

$$DP = \frac{\sum BA}{nA} - \frac{\sum BB}{nB}$$

Keterangan:

- DP = Indeks Daya Pembeda
 $\sum BA$ = Jumlah siswa yang menjawab benar dari kelompok atas
 $\sum BB$ = Jumlah siswa yang menjawab benar dari kelompok bawah
 nA = Banyaknya siswa kelompok atas
 nB = Banyaknya siswa kelompok bawah

Tabel 3.7.

Kriteria Indeks Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Kriteria	Keterangan
0,00 – 0,20	Jelek	Jangan digunakan
0,21 – 0,40	Cukup	Gunakan secara hati-hati
0,41 – 0,70	Bagus	Gunakan
0,71 – 1,00	Sangat Bagus	Gunakan

Hasil dari perhitungan Tingkat Kesukaran (TK) dan Daya Pembeda (DP) dari 50 soal akan disajikan dalam tabel analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda.

3.5.6. Analisis Pengecoh (*Distractor*)

Menganalisis fungsi pengecoh tujuannya adalah untuk mengetahui penyebaran jawaban butir soal untuk bentuk soal pilihan ganda. Pola penyebaran ini diperoleh dengan cara menghitung banyaknya peserta didik yang memilih jawaban butir soal atau yang tidak memilih pilihan manapun. Dari hasil analisis ini dapat ditentukan apakah pengecoh berfungsi dengan baik atau tidak. Menurut Uno & Koni (2012: 180), pengecoh akan dikatakan baik jika dipilih oleh minimal 5% dari jumlah responden.

Tabel 3.8.
Kriteria Analisis Pengecoh

No.	Persentase	Kriteria	Keterangan
1	$D \geq 5\%$	Baik	Diterima
2	$D < 5\%$	Kurang Baik	Direvisi
3	$D = 0\%$	Tidak Baik	Ditolak